

RITUS RUWAT: ESENSIALISME BARU DALAM POLITIK KEBUDAYAAN INDONESIA

Ninuk Kleden-Probonegoro*

Abstract

Ruwat is one of the ceremonies in Javanese tradition, which is conducted in accordance to the culture's cosmology. In Javanese cosmology, changes or transfers are considered as dangerous, and therefore a ceremony is performed to liberate the individual from such dangers. As a ritual, Ruwat is always conducted every 1st Suro according to the Javanese calendar or 1st Muharram according to the Islamic calendar.

In its development, cultural agents have brought Ruwat outside its original scope. Ruwat is no longer practiced within Javanese circles only but also within public circles and attracts tourism and commodities. In addition, Ruwat is also practiced at a national scope, especially in ceremonies blessing the work of political leaders. Ruwat, which was given and practiced within Javanese private sphere has transformed to the public sphere. It is now practiced even within the scope of the nation state, which is not given but constructed. This article explains the dynamics of shift from private to public; and from sacral to profane purposes practiced in the scope of the nation state.

Key words: Ruwat, politik kebudayaan

Pendahuluan

Ruwat adalah salah satu bentuk upacara dalam tradisi Jawa, yang dijalankan berhubungan dengan kosmologi Jawa. Dalam kosmologi Jawa, tiap perpindahan dianggap berbahaya, sehingga secara umum suatu upacara berarti membebaskan individu dari bahaya-bahaya tersebut. Sebagai ritus, *Ruwat* selalu dilakukan dalam waktu tertentu yang berulang-tetap, yaitu 1 *Suro* menurut penanggalan Jawa atau 1 Muharam menurut penanggalan Islam.

Dalam perkembangannya, agen-agen kebudayaan telah menghantarkan *Ruwat* keluar lingkungannya, tidak lagi digelar dalam

*Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.

ruang privat orang Jawa, melainkan dalam ruang publik yang tidak hanya dapat mengundang turis dan komoditas, tetapi juga dalam negara (*nation*) di mana politik itu berlangsung. Persoalannya menjadi bagaimana *Ruwat* yang didasarkan pada kosmologi Jawa, diselenggarakan dalam ruang privat Jawa dan bersifat *given*, dapat berpindah ke ruang publik dan bahkan berurusan dengan negara, sesuatu yang tidak *given* tetapi dikonstruksikan. Makalah ini akan memperlihatkan dinamika peralihan ritus *Ruwat* dari ruang privat ke ruang publik, dari sakral ke profan.

Ruang Privat dan Ruang Publik: Suatu Persoalan

Berbicara tentang ruang privat dan ruang publik tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang kebudayaan. Biasanya, perilaku seseorang di ruang privat, tidak sama dengan perilakunya dalam ruang publik, meskipun ini bukan hal yang mutlak. Misalnya tari Kecak dari Bali mempunyai dua bentuk, yaitu Kecak yang ditarikan dalam upacara di *pura* (sering saat *odalan*¹) dan dianggap suci, serta Kecak yang digelar untuk sajian turis (Philip McKean, 1979). Pagelaran Kecak di *pura* berhubungan dengan upacara menghadirkan *Sangyang Dedari* dan *Sangyang Jaran*, sedangkan Kecak yang digelar untuk turis, biasanya disajikan bersama tari Legong, sekedar untuk hiburan. Kasus ini jelas memperlihatkan bagaimana tari Kecak yang sakral digelar di ruang privat dan Kecak yang profan digelar di ruang publik. Keduanya adalah Kecak tetapi diekspresikan secara berbeda, sehingga makna dan fungsinya pun berbeda.

Contoh lain tentang tidak sejalannya perilaku di ruang privat dan ruang publik adalah bahasa anak-anak migran yang dilahirkan dan dibesarkan di Kalimantan Selatan. Penelitian saya (Kleden-Probonegoro, 2004) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang penduduk aslinya adalah orang Banjar (perpaduan antara orang Melayu dengan berbagai kelompok sub-etnik Dayak), memperlihatkan bahwa para migran Jawa, baik yang sudah datang beberapa generasi maupun yang baru beberapa tahun, selalu mengaku sebagai orang Banjar. Apalagi anak-anak yang lahir dan bersekolah di Banjarmasin, berbicara dalam bahasa Banjar sekaligus dengan dialeknya, sehingga mereka dengan mudah dapat mengidentifikasi diri sebagai orang Banjar.

¹“*Odalan* is a rite de passage, and, as such, has a liminal structure” (Foster 1979: 184).

Padahal, anak-anak itu menggunakan bahasa Jawa di rumah. Di Banjarmasin bahkan ada perkumpulan orang Jawa yang telah beberapa kali menggelar pertunjukan wayang kulit dengan mengundang Ki Mantep. Untuk keperluan itu dikumpulkan dana dari anggota perkumpulan. Pertunjukan wayang pada kelompok migran Jawa ini berfungsi sebagai simbol pemersatu orang Jawa di Banjarmasin, yang dapat mempererat tali persaudaraan, di mana orang dapat mendengar kembali bahasa Jawa sambil menonton wayang kulit dengan dalang terkenal itu.

Contoh tersebut di atas memperlihatkan bahwa orang Banjar dan orang “Banjar” itu berbeda. Orang “Banjar” dalam kasus tersebut di atas adalah migran Jawa dan keturunannya, yang mempraktekkan kebudayaan etnik asal dalam ruang privat, tetapi sekaligus juga mengambil identitas Banjar, sehingga dapat diterima oleh semua orang Banjar dalam ruang publik, yaitu kebudayaan Banjar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Sayangnya bahwa tidak semua ekspresi kebudayaan dalam ruang privat dapat diterima di ruang publik. Jakarta yang merupakan ibukota negara dengan penduduknya yang mayoritas pendatang itu, menggunakan tanda-tanda budaya penduduk asli yang orang Betawi. Pada saat Ali Sadikin menjadi gubernur DKI Jakarta (1966-1977), pemerintahannya merupakan titik tolak kebangkitan orang Betawi dan seni pertunjukannya (Yasmine Shahab, 1994). Kelompok-kelompok etnis pendatang di ibu kota ini pada umumnya belum pernah menyaksikan seni pertunjukan Betawi, sebelum kesenian itu dibawa oleh Ali Sadikin tampil di pusat-pusat kebudayaan. Pada waktu itu, seni pertunjukan Betawi dianggap rendah tidak saja oleh pendatang tetapi juga oleh sub-etnik Betawi yang lain. Misalnya teater Lenong yang dijadikan tanda budaya Jakarta. Kini, setiap orang yang mendengar kata “Lenong” akan mengasosiasikannya dengan orang Betawi dan Jakarta. Proses Lenong menjadi tanda budaya Jakarta bukan tidak menimbulkan kontroversi.

Orang Betawi berdasarkan tempat asal di mana nenek moyang mereka tinggal, terbagi atas dua kelompok. Sub-etnis Betawi Tengah yang juga disebut Betawi Kota adalah kelompok etnis yang tinggal di wilayah kantung-kantung dalam kota Jakarta, Betawi Pinggir adalah mereka yang tinggal di pinggiran kota Jakarta, dan Betawi Ora yang mendiami kabupaten Tangerang, Bogor bagian utara dan Bekasi.

Lenong adalah teater milik orang Betawi Pinggir yang digunakan untuk memeriahkan pesta perkawinan, sedangkan orang Betawi Kota mempunyai jenis seni pertunjukan yang bernuansa Islam misalnya Hadrah dan Marawis. Saat Gubernur Sadikin memunculkan Lenong sebagai tanda budaya pemerintah daerah khusus ibukota Jakarta yang katanya diambil dari seni pertunjukan penduduk asli yaitu orang Betawi, orang-orang Betawi Kota protes. Mereka tidak mengakui teater ini sebagai seni pertunjukannya, karena bagi orang Betawi Kota bentuk kesenian apa pun yang menggunakan nama Betawi tetap harus bernuansa Islam, sebagaimana mereka dikenal sebagai penganut Islam yang taat.

Dengan demikian, ada tiga bentuk hubungan antara ruang privat dan ruang publik. *Pertama*, kasus Lenong tersebut di atas, memperlihatkan masuknya Lenong ke ruang publik karena program Gubernur, dan akibatnya adalah konflik di antara orang Betawi itu sendiri. Bagaimana pun kontestasi membuat orang Betawi Tengah mengakui Lenong di ruang publik (sebagai tanda budaya Jakarta) tetapi tidak di ruang privatnya. Hal itu tampak dari belum pernah adanya orang Betawi Kota yang mempunyai hajatan dan dimeriahkan oleh Lenong.

Kedua, kalau masuknya Lenong ke ruang privat dibantu oleh campur tangan pemerintah, maka tidak demikian halnya dengan kasus di Bali. Orang Bali membuat dua bentuk tari Kecak, supaya tetap mempunyai ruang privat yang tidak terusik, tetapi sekaligus juga mempunyai ruang publik yang mendatangkan uang. Pergeseran makna Kecak yang terjadi adalah sifatnya yang sakral di ruang privat menjadi profan di ruang publik. *Ketiga*, kasus anak-anak migran Jawa di Kalimantan Selatan memperlihatkan bahwa bahasa Banjar yang digunakan oleh anak-anak migran merupakan jembatan yang mereka gunakan untuk diakui sebagai orang Banjar.

Uraian tersebut di atas sebenarnya hanyalah contoh yang dapat menghantarkan kita pada persoalan yang mempertanyakan bagaimana jadinya kalau perilaku yang secara tradisi berada dalam ruang privat, dibawa ke ruang publik. Seringkali suatu bentuk kesenian tradisional (Lenong di Jakarta dan sekitarnya, Mamanda di Kalimantan Selatan) atau suatu upacara (misalnya Maayun anak di Kalimantan Selatan),

apabila masuk ke ruang publik akan difestivalkan². Dengan demikian masuknya *Ruwat* ke ruang publik apakah harus diterima sebagai suatu perubahan atau sebagai suatu konstruksi politis? Perlu diketahui bahwa di ruang publik, *Ruwat* tidak difestivalkan yang di Indonesia dikenal dalam arti kompetisi, meskipun tetap meriah dan khidmad sebagai mana upacara *Ruwat* yang sakral.

***Ruwat* dalam Ruang Privat Orang Jawa**

Pada tanggal 19 Januari 2007 hari Jum'at *Legi*³ yang menurut penanggalan Jawa jatuh pada malam 1 *Suro* tahun 1940 atau penanggalan Islam tanggal 1 *Muharam* 1428, di anjungan Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, digelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Murwakala*. Upacara ini merupakan bagian dari upacara *Ruwatan Sukerta*. Upacaranya hangat, dianggap cukup mahal oleh warga Jakarta dan mewah; tiap peserta *Ruwat* dikenakan biaya Rp1.700.000 per orang termasuk 1 meter kain putih yang akan dikenakan dalam upacara dan dua buah undangan bagi keluarga yang akan menyertai mereka yang *diruwat*. Selain itu masih ada makan siang untuk tiga orang.

Sebelum *Ruwat* masal di Taman Mini itu, orang Jawa hanya mengenal *Ruwat* yang diselenggarakan oleh keluarga batih (*nuclear family*) saja. Menurut keterangan seorang informan dari TMII, menyelenggarakan *Ruwat* secara masal bertujuan untuk meringankan biaya.

Sekalipun di Jakarta yang penduduknya sangat plural, dimana berbagai macam etnis bahkan berbagai macam bangsa tinggal berdesakan di kota ini; orang Jawa yang tinggal di sini masih sangat menganggap penting bulan *Suro* yang sering dijadikan waktu

²Konsep festival di Indonesia berarti kompetisi, dengan beberapa orang yuri yang akan memutuskan kemenangan grup seni yang difestivalkan itu (dalam hal ini lihat misalnya Amrih Widodo 1995: 26).

³Dalam penanggalan Jawa satu minggu ada lima hari yaitu *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage* dan *Kliwon* yang dikombinasikan dengan nama hari yang sudah dikenal umum, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu. Sehingga akan diperoleh kombinasi Senin *Legi*, Senin *Pahing*, dst., Jum'at *Legi*, Jum'at *Pahing*, Jum'at *Wage*, Jum'at *Pon*, dst. (Pigeaud 1977: 61-82).

penyelenggaraan *Ruwat*. Sehubungan dengan hal itu ada baiknya kalau bulan *Suro* ini dibicarakan sedikit.

Suro dan Ritual Jawa

Kalau orang Jawa di Jakarta saja menggunakan bulan *Suro* sebagai media untuk mengadakan *Ruwat*, bagaimanakah halnya dengan orang-orang Jawa yang tersebar di Pulau Jawa ini? Tampaknya ada berbagai perilaku religi yang berhubungan dengan bulan *Suro* ini. Di Yogyakarta orang melakukan ritual *Mubeng Benteng* yaitu berjalan kaki mengelilingi keraton disertai dengan *Tapa Bisu* yaitu tidak berbicara selama melakukan ritual. Di Semarang, Jawa Tengah, orang melakukan *kungkum* (berendam) di sungai Kali Garang supaya dirinya suci dan mendapat kekuatan batin untuk menjalani kehidupan di masa depan. Menurut keterangan suatu media massa (News@Indosiar.com), mantan Presiden Soeharto juga pernah melakukan ritual meditasi dengan berendam di air sungai ini. Di Solo, upacara menyambut 1 *Suro* disebut *Grebek Solo*, di mana keraton Sunan Solo membuat prosesi *Wilujengan Nagari* yang disertai doa minta keselamatan bagi bangsa dan negara. Selain itu ada *kirab*, prosesi dengan 7 kerbau putih⁴ dan 13 pusaka keraton, yang mengelilingi istana dan rombongan itu akan kembali ke lapangan di muka istana untuk kemudian bubar.

Di pantai Samas, kabupaten Bantul, Yogyakarta, pergantian tahun *Suro* dilakukan dengan ritus *Tumuruning Mahesa Suro* juga dilakukan dengan prosesi pada Jum'at *Legi* yang dilanjutkan dengan upacara *Labuhan Nelayan Bhekti Jalanidhi* di mana Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul ikut ambil bagian. Menurut cerita, upacara ini timbul karena dulu warga desa Samas mempunyai kehidupan yang sulit. Mereka hanya mengandalkan pembuatan garam, mencari ikan di laut dan kayu bakar. Melihat kondisi ini, beberapa orang tua desa berdoa

⁴Istana mempunyai sekawanan kerbau putih yang dipercaya sudah ada sejak jaman kerajaan Mataram. Kerbau-kerbau ini “dipimpin” oleh seekor kerbau jantan yang tubuhnya paling besar, dikenal sebagai Kiai Slamet. Orang tidak pernah tahu Kapan Kiai Slamet tua itu meninggal dan kapan penggantinya Kiai Slamet baru itu muncul. Sebab kalau kemunculan kerbau-kerbau itu sudah berabad-abad yang lalu, maka tidak mungkin lah satu kerbau bisa bertahan hidup. Kerbau ini tidak diikat, dilepas dan bisa berkeliaran di kota Solo sampai ke desa-desa. Menariknya, bahwa rombongan Kiai Slamet akan pulang ke istana Kesunanan menjelang 1 *Suro* untuk mengikuti *kirab* dan kembali berkeliaran dan “hilang” sampai bulan *Suro* mendatang.

kepada Tuhan agar penduduk Samas diampuni kesalahannya dan supaya mereka mendapat kehidupan yang lebih baik. Tampaknya doa itu dikabulkan, dengan tanda muncul kerbau jantan besar dari arah Laut Selatan. Kerbau ini kemudian digiring ke darat, diberi makan pisang, cambuk dan tali untuk mengikatnya. Kerbau jantan ini muncul pada tanggal 1 *Suro* yang kemudian oleh masyarakat desa Samas disebut *Mahesa Suro* dan dia *lah* yang diperingati setiap tahunnya.

Sama seperti halnya dengan orang Yogja, Solo, Kebumen, orang Jawa Timur *pun* menyambut kedatangan bulan *Suro* dengan ritus tertentu, menurut daerahnya masing-masing. Istilah *Grebeg Suro* dikenal di Mojokerto dan Ponorogo, keduanya di bagian timur pulau Jawa. Secara individual orang-orang Jawa di daerah ini melakukan *tirakatan*, mengurangi kegembiraan dan nafsu-nafsu dunia, misalnya berpuasa tidak makan-minum dalam waktu yang ditentukannya sendiri, atau *mutih* yaitu hanya makan nasi putih saja tanpa lauk, atau makan nasi hanya 7 sendok. Orang juga *lek-lekan*, tidak tidur, pada malam 1 *Suro*. Ada juga yang memandikan pusaka-pusaka seperti keris dan tombak, baik secara pribadi maupun dengan *kirab* seperti halnya di keraton. Puncaknya adalah hari *Sabtu Legi* di mana biasanya dilakukan upacara *Ruwat* itu.

Semua perilaku religius yang berhubungan dengan bulan *Suro* tersebut, memperlihatkan bahwa bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa dianggap berbahaya, yang ditunjukkan dengan peringatan bahwa semua aspek yang menyangkut hidup manusia sebaiknya tidak dilakukan pada bulan *Suro*. Misalnya menyelenggarakan perkawinan, pindah rumah atau mengambil keputusan-keputusan penting, dan lain-lain. Mengapa ?

Orang Jawa menganggap bulan *Suro* sebagai bulannya "*bongso alus*"⁵ (mahluk halus), sehingga kita harus berhati-hati dalam menghadapinya, jangan sampai perilaku kita membuat *bongso alus* itu marah yang kemudian dapat mencelakakan kita. Orang Jawa di Jakarta menganggap bulan *Suro* sebagai bulan *gawat*⁶ dan ada yang

⁵Dalam kosmologi Jawa, manusia tinggal di tiga alam; yaitu alam kandungan (yaitu masih dalam rahim ibunya), manusia tinggal di alam nyata yaitu yang kita huni sekarang, dan di alam *kelangengan* yaitu kehidupan setelah kematian (Geertz, C. 1960) Apa yang disebut *bongso alus* adalah mahluk-mahluk yang mendiami alam *kelangengan* itu.

⁶"*Gawat*" adalah dialek Jakarta yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang genting, karena situasi yang tidak menentu atau situasi konflik.

menyebutnya sebagai bulan “sial” yang sering mendatangkan petaka. Semua upacara tersebut di atas dilakukan supaya kita terhindar dari bahaya karena sial, karena *bongso alus* yang marah dan lain-lain.

Di beberapa daerah di Jawa, *Grebeg Suro* selalu diperingati dan diikuti oleh para santri (<http://www.pesantrenvirtual.com>). Kalangan pesantren mengatakan bahwa *Suro* berasal dari kata *Asyuro* yang jatuh pada hari ke 10 bulan *Muharram*. Umat Islam menyambut bulan *Muharram* sebagai awal tahun baru Hijriyah, dan di hari *Asyuronya* biasanya orang berpuasa seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Sehingga berpuasa menyambut datangnya bulan *Suro*, diduga sebagai peninggalan dari paham ini, meskipun sebenarnya *Asyuro* adalah tanggal 10 Muharam, dan Rasulullah saw berpuasa pada hari itu (<http://www.pesantrenvirtual.com>). Jadi, dahulu orang berpuasa untuk menyambut bulan Asyura, sebagai tanda syukur, dan tidak sebagai tanda berbahaya dan “sial”. Kalau paham ini yang dianut, maka sebenarnya *Suro* bukan hari yang menakutkan, berbahaya dan membawa sial, tetapi hari kemenangan, karena Allah telah menyelamatkan Bani Israil dari musuh-musuhnya (<http://www.pesantrenvirtual.com>). Puasa dilakukan sebagai ungkapan suka cita itu. Versi lain dari kalangan Islam mengatakan, kalau bulan *Suro* itu menakutkan dan dianggap dapat mendatangkan sial, maka hal itu bisa dihubungkan dengan tragedi terbunuhnya Sayidina Husein bin Ali yang terjadi di hari Asyuro di bulan *Muharram*.

Ada dua hal penting yang bertentangan yang dapat dipelajari dari anggapan tentang adanya unsur Islam dalam bulan *Suro* tersebut di atas. *Pertama*, bahwa puasa menjadi aspek penting, sebagai ungkapan syukur dan sukacita karena Bani Israil selamat dari musuh-musuhnya. *Kedua*, anggapan bahwa *Suro* adalah bulan sial dan menakutkan yang dapat dihubungkan dengan terbunuhnya Sayidina Husein bin Ali. Adanya interpretasi Islam dalam bulan *Suro*, dalam ungkapan Clifford Geertz (1960) adalah persatuan antara *Santri* dengan *Abangan*. Para santri yang menginterpretasi *Suro* secara Islam; rasa syukur karena Bani Israil selamat dari musuh-musuhnya, dan *Abangan* yang menginterpretasikan *Suro* sebagai bagian dari kosmologi Jawa. Tampaknya kesatuan antara *Santri* dengan *Abangan* ini pertama kali dilakukan pada tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa, di masa pemerintahan kerajaan Demak. Penyatuan antara sistem penanggalan *Hijriyah* dengan sistem penanggalan Jawa dilakukan oleh Sunan Giri II yang ingin memperkenalkan sistem penanggalan Islam di Jawa.

Kemudian di abad ke 17 itu, Sultan Agung menginginkan agar rakyatnya bersatu, dan tidak terpecah dalam persoalan keyakinan, karena ada hal yang lebih penting yaitu melawan penjajahan Belanda di Batavia dan ilusinya untuk menguasai pulau Jawa. Ada kebiasaan pada masa itu bahwa setiap *Jum'at Legi* pejabat-pejabat tertentu harus melapor pada pejabat pemerintahan tingkat kabupaten setempat. Pada hari itu pula dilakukan pengajian oleh para penghulu. Kemudian, ziarah kubur dan *haul* (upacara memperingati wafatnya seseorang), ke makam Sunan Ngampel dan Sunan Giri. Dengan demikian, 1 *Muharram* sama dengan 1 *Suro* yang dimulai pada hari *Jumat Legi*, mulai diperingati dalam suatu upacara. Oleh sebab itu tidak lah mengherankan kalau di Mojokerto (di Jawa Timur) dan Dieng (di Jawa Tengah), salah satu acara *Grebeg Suro* nya adalah ziarah ke makam-makam religius selain dilakukan dengan pagelaran *Wayang Kulit*.

Ruwat di Bulan Suro

Ruwatan adalah kata kerja dari kata *Ruwat* yang menunjukkan tatacara upacara *Ruwat*, yang menurut aturan tradisi Jawa harus disertai dengan pagelaran wayang kulit dengan lakon-lakon tertentu, seperti *Dumadi Kala* (terjadinya dunia) *Wisaggeni Ruwat* (*Wisanggeni* adalah tokoh pewayangan yang dalam lakon itu ia harus *diruwat*), *Semar Kuning*, *Semar Gugat* dan yang paling terkenal adalah lakon *Murwakala*.

Dalam kosmologi Jawa ada dua katagori orang yang harus *diruwat* yaitu *Sukerta* dan *Sengkala*. *Sukerta* adalah katagori orang-orang yang akan dimakan oleh Batara Kala yang anak Batara Guru (Dewa tertinggi dalam pewayangan) dan *Sengkala* yaitu mereka yang hidupnya selalu sulit dan jauh dari rezeki, sebagai akibat dari perbuatannya di masa lalu. *Ruwat Sukerta* dilakukan supaya mereka yang masuk dalam katagori *Sukerta*, tidak menjadi makanan Batara Kala. Lakon *Murwakala*⁷, dalam pewayangan menceritakan kisah

⁷Di Kudus, Jawa Tengah, pada bulan Januari 2004 ada seorang dalang yang melakonkan kisah Batara Kala. Kisah ini hanya dapat dibawakan oleh dalang tertentu, yang keturunan dalang, dan berusia di atas 50 tahun. Sebelum melakukan *Ruwat* ia menjalankan *tapa bisu* (tidak berbicara), sejak menjelang fajar menyingsing hingga matahari terbenam. Makan-minum-tidur pun hanya sekali dalam sehari. Selama upacara *Ruwat*, dalang, pesinden dan niyaga dari grup wayang kulit yang mengisi *Ruwatan*, wajib berpuasa “Sokur jika tamu-

Batara Kala yang anak Batara Guru, dewa tertinggi. Ia lahir dari nafsu Batara Guru yang tidak terkendalikan terhadap Dewi Uma. Dalam kisah itu dinyatakan bahwa sperma Batara Guru jatuh ke laut dan menjelma menjadi raksasa yang kemudian diberi nama Batara Kala. Batara Kala sangat nakal, rakus dan merasa dirinya yang paling kuat. Pada suatu hari ia pergi menghadap ayahandanya untuk minta makan. Batara Guru menyuruhnya makan manusia berdosa, yaitu manusia yang *Sukerta*. Puncak kerakusannya adalah saat ia menelan matahari, yang berarti ia menelan kehidupan (http://urbanpoor.or.id/web_lama/index_ruwat.htm). Sebab bila dunia gelap, berarti tidak akan ada kehidupan lagi⁸.

Mereka yang termasuk dalam katagori orang yang harus *diruwat* itu bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya di pulau Jawa, dari kebiasaan yang dimiliki oleh satu *trah* (*extended family*) ke kebiasaan *trah* orang Jawa yang lain, dan dari satu dalang ke dalang yang lain. *Pustaka Raja Purwa* (Jilid I hlm.194) karya pujangga R.Ng.Ranggawarsita menyebutkan ada 136 alasan yang membuat seseorang itu harus mengadakan *Ruwatan* (<http://www.Jawapalace.org/ruwatan.html>). Sumber lain yaitu *Kepustakaan Javanologi* dalam "*Pakem Ruwatan Murwakala*", antara lain mengambil sumber *Serat Centhini* yang menyebutkan ada 60 macam penyebab malapetaka yang menyebabkan seseorang itu harus *diruwat*. Sebagai contoh berikut ini disebutkan ada 60 ciri manusia Jawa yang masuk dalam katagori harus *diruwat* menurut *Serat Centhini*, mereka adalah

1. *Ontang-anting*, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan.
2. *Uger-Uger Lawang*, dua orang anak yang keduanya laki-laki dengan catatan tidak ada yang meninggal.
3. *Sendhang Kapit Pancuran*, tiga orang anak, yang sulung dan yang bungsu laki-laki sedangkan anak keduanya perempuan.
4. *Pancuran Kaphit Sendhang*, tiga orang anak, si sulung dan si bungsu perempuan sedangkan anak keduanya laki-laki.
5. *Anak Bungkus* yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi (*placenta*).

tamu pun tidak makan-minum", kata dalang Sutrisno yang berusia 83 tahun. (<http://www.minggupagi.com/article.php?=7855>)

⁸ Di Jawa bila terjadi gerhana matahari orang akan berteriak, memukul panci, kentongan atau apa saja yang dapat mengejutkan Batara Kala, supaya ia muntahkan kembali matahari yang sudah dimangsanya.

6. *Anak Kembar*, dua orang kembar putra atau kembar putri atau *Kembar Dampit* yaitu anak laki-laki dengan kembarannya yang perempuan.
7. *Kembang Sepasang*, dua orang anak yang keduanya perempuan
8. *Kendhana-Kendhini*, dua orang anak sekandung, laki-laki dan perempuan.
9. *Saramba*, empat orang anak yang semuanya laki-laki.
10. *Srimpi*, empat orang anak yang semua perempuan.
11. *Mancalaputra* atau *Pandawa*, lima orang anak yang semuanya laki-laki.
12. *Mancalaputri*, lima orang anak yang semuanya perempuan.
13. *Pipilan*, lima orang anak yang terdiri dari empat orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki.
14. *Padangan*, lima anak yang terdiri dari empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan.
15. *Julung Pujud*, yaitu anak yang lahir saat matahari terbenam.
16. *Julung Wangi*, anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari.
17. *Julung Sungsang*, anak yang lahir tepat pada jam 12 siang.
18. *Tiba Ungker*, anak yang lahir kemudian meninggal.
19. *Jempina*, anak yang dilahirkan padahal baru berumur tujuh bulan.
20. *Tiba Sampir*, anak yang lahir berkalung usus.
21. *Margana*, anak yang lahir dalam perjalanan.
22. *Wahana*, anak yang lahir di halaman atau pekarangan rumah.
23. *Siwah* atau *Salewah*, anak yang dilahirkan dengan dua warna kulit. Biasanya hitam dan putih
24. *Bule*, anak yang lahir dengan rambut dan kulit putih
25. *Kresna*, anak yang lahir dengan kulit hitam
26. *Walika* disebut juga *Anak Bajang*, yang lahir kerdil
27. *Wungkuk*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung bongkok.
28. *Dengkak*, anak yang lahir dengan punggung menonjol seperti punggung onta.
29. *Wujil*, anak yang lahir dengan badan pendek, disebut juga cebol.
30. *Lawang Menga*, anak yang lahir bersamaan dengan keluarnya *Candikala* yaitu langit yang berwarna merah kekuning-kuningan.
31. *Made*, anak yang lahir tanpa alas, misalnya tikar.
32. Orang yang ketika menanak nasi merobohkan tempat menanak (*dandhang*).
33. Memecahkan *Pipisan* dan mematahkan *Gandhik* yaitu piring batu tempat orang menghaluskan bumbu dan batu penggilingnya.

34. Orang yang tinggal di dalam rumah yang tidak ada “tutup keyong”nya.
35. Orang tidur di atas kasur tanpa spreng.
36. Orang yang membuat pepajangan atau dekorasi tanpa daun pisang (*samir*).
37. Orang yang memiliki lumbung atau gudang tempat penyimpanan padi dan kopra tanpa diberi alas dan atap.
38. Orang yang menempatkan barang di suatu tempat, misalnya *dhandang*, tanpa ada penutupnya.
39. Orang yang tidak mematikan kutu.
40. Orang yang berdiri di tengah pintu.
41. Orang yang duduk di depan pintu.
42. Orang yang selalu bertopang dagu.
43. Orang yang gemar membakar kulit bawang.
44. Orang yang mengadu wadah, misalnya *dhandang* dengan *dhandang*.
45. Orang yang membakar rambut.
46. Orang yang senang membakar tikar dengan bambu (*galat*).
47. Orang yang senang membakar kayu pohon kelor.⁹
48. Orang yang senang membakar tulang.
49. Orang yang senang menyapu sampah tanpa dibuang atau dibakar sekaligus.
50. Orang yang suka membuang garam.
51. Orang yang senang membuang sampah lewat jendela.
52. Orang yang senang membuang sampah atau kotoran di bawah tempat tidur.
53. Orang yang tidur pada waktu matahari terbit.
54. Orang yang tidur pada waktu matahari terbenam (*wayah surup*).
55. Orang yang tidur pada jam 12 siang.
56. Orang yang memanjat pohon jam 12 siang.
57. Orang yang menanak nasi, kemudian ditinggal pergi ke rumah tetangga.
58. Orang yang suka mengakui hak orang lain.
59. Orang yang suka meninggalkan beras di dalam *lesung* (tempat menumbuk padi).
60. Orang yang lengah sehingga menjatuhkan jemuran *wijen*, yaitu biji-bijian.

⁹Orang Jawa percaya bahwa daun *kelor* dapat digunakan untuk mengusir roh jahat yang masuk ke dalam tubuh manusia.

Sebagai perbandingan untuk memperlihatkan bagaimana bervariasinya kategori mereka yang harus *diruwat*, sumber lain menyebutkan hanya 25 jenis ciri orang yang *diruwat* (<http://www.joglosemar.freemove.com/ruwatan.html>). Ke 60 kategori orang Jawa yang harus *diruwat* supaya tidak dimakan oleh Batara Kala, seperti yang dikatakan oleh *Serat Centini*, sudah memperlihatkan bahwa tampaknya tidak mungkin ada orang Jawa yang bebas dari *Ruwat*, apalagi kalau jumlah itu naik menjadi 136 seperti yang dikemukakan oleh seorang juru *Ruwat* di Yogyakarta.

Sejarah dinasti Mataram memperlihatkan bahwa Sultan Agung yang saat itu baru menjadi putra mahkota, juga *diruwat*. Apa yang hendak dikatakan di sini adalah bahwa ada hubungan yang erat antara orang Jawa dengan ritual *Ruwat* yang biasanya dilaksanakan menyambut bulan *Suro*. Waktu yang tepat untuk mengadakan *Ruwat* adalah awal bulan *Suro* karena *Suro* adalah penanggalan yang ditakuti orang Jawa, bulannya *bongso alus* yang akan marah kalau kita berbuat salah, bulan yang sering membawa sial seperti Sayidina Husein bin Ali yang terbunuh oleh musuhnya, dan yang paling mengerikan apabila ada orang-orang yang dimakan oleh Batara Kala. Oleh sebab itu diperlukan upacara *Ruwat* yang berfungsi untuk menangkalkan keinginan Batara Kala.

Kalau *Ruwat Sukerta* adalah upacara yang diselenggarakan supaya orang tidak dimakan oleh Batara Kala, maka *Ruwat Sengkala* adalah *Ruwat* yang dilakukan oleh orang-orang yang jalan hidupnya sudah terbelenggu, penuh kesulitan dan tidak sejalan dengan alur hukum alam. Kalau *Ruwat Sukerta* harus dilakukan supaya mereka tidak dimakan Batara Kala, maka *Ruwat Sengkala*, harus dilaksanakan supaya seseorang diampuni dosa-dosanya karena perbuatan-perbuatan di masa lalu, sehingga jalan hidupnya mulus kembali.

Ritual kedua jenis *Ruwat* itu juga berbeda-beda, demikian juga dengan sajiannya, yang selalu harus ada adalah kemenyan, sajian yang isinya pun beragam dari satu upacara *Ruwat* ke upacara *Ruwat* yang lain. Misalnya ada orang yang menggunakan *tuwuhan* (terdiri dari setandan pisang masak yang ditebang bersama batangnya disertai dengan kelapa muda yang diikat bersama dengan bermacam-macam jenis dedaunan), *kembang mayang* (rangkain daun kelapa muda yang diletakkan di pintu gerbang, *mori putih* (dikenakan sebagai pakaian oleh mereka yang menjalani upacara) yang panjangnya antara 1- 3 meter, berbagai jenis nasi, misalnya *nasi golong* (nasi yang dibentuk bulatan),

nasi uduk (nasi yang dimasak dengan santan dan berwarna putih), *nasi kuning* (yang dimasak dengan santan dan diberi kunyit), beserta lauk-pauknya. Sajian itu masih disertai dengan berbagai bentuk *jenang* (dodol), *jajan pasar* (kue-kue kecil yang dijual di pasar), *benang lawe* (benang tenen), berbagai macam rujak, dan lain-lain). Jalannya upacara juga berbeda dari satu kebiasaan *Dalang Ruwat* ke *Dalang Ruwat* yang lain. Kalau dikatakan bahwa ritual pokoknya adalah dengan sedikit menggunting rambut orang yang *diruwat* dan membuangnya ke laut atau ke sungai, maka teman saya yang berasal dari Purworejo dan pernah *diruwat* saat ia berumur 7 tahun, rambutnya tidak digunting. Demikian juga dengan mandi *kembang setaman* (7 jenis bunga diletakkan dalam air yang kemudian airnya digunakan untuk mandi), ada yang menjalankannya ada pula yang tidak melakukannya.

Pada akhir-akhir ini *Ruwat* sering dilakukan secara massal, seperti yang terjadi pada bulan Januari 2007 di Taman Mini Indonesia Indah. Tujuan *Ruwatan* semacam ini antara lain supaya biaya penyelenggaraannya yang cukup mahal dapat ditanggung bersama dan bisa menjadi lebih murah.

Ruwat yang dilaksanakan secara massal tidak hanya monopoli orang Jawa di Jakarta saja, karena di Wates, Yogyakarta juga ada institusi yang mengurus *Ruwat*, diketuai oleh Bambang Yuwono. *Ruwatan* massal yang digelar oleh Bambang Yuwono seperti *Ruwatan-Ruwatan* yang lain, selalu dilakukan pada bulan *Suro*. Hanya saja Bambang Yuwono yang juga dikenal sebagai seorang supranatural, selalu melakukan pemotongan rambut dan panitia akan memberikan segenggam beras yang disebut *panguripan* (kehidupan) pada mereka yang *diruwat*. Beras *panguripan* merupakan simbol kehidupan baru. Rambut akan dibuang ke laut bersama pakaian tua peserta sebagai simbol dibuangnya sial yang mengikuti mereka.

Dengan demikian, dalam ruang privat ini telah terjadi pergeseran dari *Ruwat* yang sifatnya individual menjadi komunal dengan tidak mengubah sifat sakralnya.

***Ruwat* di Ruang Publik**

Penelitian saya tentang *Ruwat* memperlihatkan bahwa menjelang reformasi 1998 *Ruwat* mulai memasuki ruang publik. Reformasi pada waktu itu dilakukan untuk mengganti presiden Soeharto dan rezimnya yang telah berkuasa selama 32 tahun. Sekitar

tahun 1997 dan awal 1998, Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi; di mana-mana diberlakukan “pengetatan ikat pinggang” yang berakibat pada “Pemutusan Hubungan Kerja” yang sepihak (PHK), banyak perusahaan yang terpaksa gulung tikar, harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi, dan semua ini menyebabkan orang hidup susah. Meskipun demikian, sejak proses reformasi itu terjadi, orang mulai berani membicarakan korupsi dan nepotisme, karena beban kesulitan hidup menjadi lebih berat. Dalam kondisi kesulitan hidup seperti inilah *Ruwat* masuk ke ruang publik.

Di ruang publik, *Ruwat* mengalami dua bentuk pergeseran makna. *Pertama*, *Ruwat* yang di ruang privat bersifat sakral, di ruang publik tetap sakral dan *kedua*, di ruang publik ini *Ruwat* menjadi profan. Dinamika kedua bentuk *Ruwat* yang maknanya menjadi berubah-ubah itu akan diuraikan berikut ini.

Alih Makna: *Ruwat* Sakral dalam Ruang Publik

Dalam ruang privat orang Jawa, *Ruwat* bersifat sakral. Orang berharap dengan mengadakan *Ruwatan* kehidupannya dapat berubah, menjadi lebih baik, murah rejeki, tidak sakit-sakitan, enteng jodoh, dll. Sifat sakral *Ruwat* tampak dari jalannya upacara, juru *Ruwat* dan peserta harus berpuasa sebelum melaksanakan *Ruwat*. Setelah reformasi terjadi di tahun 1998, secara mencolok *Ruwat* dipopulerkan dalam ruang publik dan tetap dijaga kesakralannya.

Ruwatan masal sebenarnya sudah dikenal sekitar tahun 1980-an dengan tujuan mengurangi beban biaya. Hanya saja, kalau *Ruwatan* masal itu bertujuan menyelamatkan individu-individu, setelah reformasi *Ruwat* digunakan untuk menyelamatkan negara. Perpindahan *Ruwat* dari ruang privat ke ruang publik dilakukan oleh agen-agen kebudayaan, yaitu berbagai universitas di Pulau Jawa dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Universitas Gajah Mada adalah agen yang cukup penting perannya dalam menjaga sifat sakral *Ruwat* di ruang publik, khususnya KPH Kusumahadiningrat yang dikenal dengan nama sapaan Pak Soemargono. Menurut keterangannya, *Ruwat* yang diselenggarakan oleh universitas itu bertujuan sebagai media doa kepada Allah untuk memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan para pemimpin, agar mereka dibersihkan dari dosa itu, dijauhkan dari kebencian, kesombongan, dan keserakahan. Selain itu mohon agar mereka disucikan dari ambisi kotor, sebelum bangsa Indonesia menjadi lebih rusak lagi.

Upacara *Ruwatan* di ruang publik yang digelar oleh Universitas Gajahmada ini diawali pada bulan Februari 1997 (<http://www.indonesia.com>), saat awal krisis ekonomi dan politik berlangsung. Demonstrasi untuk menjatuhkan presiden Soeharto dan menurunkan harga-harga kebutuhan bahan makanan pokok. Pada waktu itu Universitas Gajah Mada menyelenggarakan *Ruwatan Bumi* di *pusering* (pusat) tanah Jawa yaitu, kaki Gunung Tidar di Jawa Tengah. Setahun kemudian (pada bulan Februari 1998), krisis ekonomi dan demonstrasi yang menginginkan agar presiden Soeharto turun mulai galak, membuat kelompok ini kembali mengadakan *Ruwat* “keadaan” di *pusering* negara yaitu Jakarta (Gedung Juang, Menteng Raya), dengan pertunjukan wayang kulit yang menggelar lakon “*Semar Gugat*”¹⁰. Jelas, apa yang dilakukan oleh insan-insan perguruan tinggi itu adalah membersihkan negara dengan kekuatan *Ruwat*. Di kampus ini juga pernah digelar *Ruwatan Sukerta* bertema *Luhuring Budi lan Mulyaning Upaya Mamayu Hayuning Bangsa lan Negara* (Dengan keluhuran budi dan upaya mulia membangun Bangsa dan Negara).

Tampaknya tidak hanya Universitas Gajah Mada yang menggelar *Ruwat* semacam ini, di Surabaya ada Universitas 17 Agustus 1945 yang pada tanggal 19 April 2003 (jatuh pada bulan *Suro*) bekerja sama dengan Lembaga kebudayaan Jawa bernama “*Paguyuban Sutresno Wayang Rena Budaya*”, mengadakan gelar budaya (dengan acara seminar dan pameran benda-benda pusaka) serta *Ruwatan Sukerta* untuk keluarga. Ketua panitianya adalah Prof. Dr. Soetarno Dwijonagoro, yang mengatakan upacara *Ruwat* perlu diadakan untuk mengingatkan bahwa kita masih mempunyai *Ruwat* yang perlu dijaga (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0304/19/jatim/265305.htm>).

Di Surabaya, *Ruwat* diselenggarakan untuk keluarga sebagaimana layaknya di ruang privat, tetapi disertai dengan sifat akademik yaitu seminar dan pameran kebudayaan. Apa yang dilakukan oleh insan pendidikan di Surabaya adalah mencampuradukan *Ruwat* yang sakral dengan hal-hal yang bersifat profan-akademik yaitu seminar dan pameran kebudayaan.

¹⁰Semar adalah salah seorang pembantu Pendawa Lima dalam tokoh pewayangan, meskipun sebenarnya ia adalah penjelmaan Batara Guru, dewa tertinggi. Dalam perannya sebagai pembantu itu lah ia menggugat ketidakadilan yang terjadi di kerajaannya.

Kalau universitas di Surabaya menggelar *Ruwat* yang sakral bersama seminar (yang profan), maka sebuah lembaga swasta yang mengurus kebudayaan Jawa, “*Yayasan Mandra Giri Mataram*” di Yogyakarta, menyelenggarakan *Ruwat* dengan mengundang wisatawan. Yayasan ini setiap tahun melakukan upacara *Ruwatan* di pantai Parang Tritis, Yogyakarta. Ki Tembong, salah seorang juru *Ruwat* dari yayasan ini mengatakan bahwa mereka yang termasuk dalam katagori harus *diruwat* adalah orang-orang yang mempunyai berbagai masalah kehidupan, seperti sulit memperoleh rejeki, sakit menahun, sulit jodoh, tidak mempunyai anak, dsb. Menurut Ki Tembong dengan upacara *Ruwat* semua masalah kehidupan itu dapat diatasi, asalkan sabar dan tidak putus asa.

Ruwatan yang dilakukan di pantai Parang Tritis itu selain dapat menarik pariwisata sekaligus juga dapat menghilangkan nama buruk pantai Selatan yang sering dihubungkan dengan para tuna susila. Ide pengurus yayasan ini didukung oleh Kepala Pariwisata daerah Bantul dan bupati Bantul selalu hadir dalam acara semacam ini. Jelas bahwa “*Yayasan Mandra Giri Mataram*” telah melakukan *Ruwat* masal yang dihubungkan dengan daya pikat wisata di pantai Selatan Yogyakarta.

Uraian tersebut di atas telah memperlihatkan peralihan *Ruwat* dari ruang privat ke ruang publik, tidak sekedar pengalihan sifat sakral ke profan, tetapi penuh dengan dinamikanya; sifat sakral yang tetap dianut dalam ruang publik untuk ketenangan dan keamanan negara. Selain itu *Ruwat* yang sakral ada pula yang dikombinasikan dengan seminar dan pariwisata.

Alih Makna: *Ruwat* Profan dalam Ruang Publik (Negara)

Pada tanggal 7 Februari 2004 di halaman Hotel Santika, Semarang diadakan pertunjukan tari *Ruwat* yang disajikan oleh “*Sanggar Tari Greget*” dengan koreografer Yoyok Bambang Priyambodo. Tari “*Ruwat*” yang diselenggarakan oleh sanggar tari itu bertujuan untuk “*meruwat*” wartawan yang akan meliput Pemilu. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0402/07/bud.3.htm>).

Masih pada tahun yang sama “*Teater Gema IKIP PGRI*” juga menggelar *Ruwatan*, tetapi kali ini lebih pada bentuk pertunjukan teater, yang diselenggarakan di Taman Keluarga Berencana, Semarang. *Ruwatan* ini dilengkapi dengan sajian berupa bunga, beras kuning, dupa dan seekor ayam berbulu putih, yang bertujuan sebagai ungkapan rasa

solidaritas terhadap gelombang Tsunami yang telah memporak-porandakan Aceh. Seorang seniman tampil sambil berputar-putar dan memotong rambut rekannya, dan dua orang seniman lain duduk bersila sambil mulutnya komat kamit membaca mantra yang bunyinya “*ono coro, podo loro, tulungono*”¹¹. Setelah itu, ayam putih yang sudah disiapkan dipotong, sebagai simbol kurban pembersihan bencana selama ini (<http://www.kompaskom/kompas-cetak/0412/21/opini/1453746.htm>).

Selain itu pada bulan Januari 2005, ada *Ruwatan* di DPR, yang sebenarnya lebih kelihatan sebagai suatu aksi demonstrasi. Ada 50 orang aktivis LSM yang membaca doa dan membakar kemenyan dengan tujuan menyadarkan anggota DPR yang banyak melakukan studi banding ke luar negeri. Perjalanan demikian akan mengurangi dana APBD sebesar Rp500.000.000, sementara rakyat sedang menderita dan dana sebesar itu sangat bisa digunakan untuk kepentingan mereka. Jadi, menarik untuk menyimak bagaimana *Ruwat* yang tadinya berasal dari ruang privat kebudayaan Jawa yang sakral, merambah masuk ke ruang publik-negara tidak hanya dalam bentuk yang sakral tetapi juga bersifat profan.

Pemerintahan SBY dan *Ruwat*

Ruwat tampaknya terus merambah aspek kehidupan di ruang publik yaitu negara. Sebelum SBY terpilih dalam Pemilu, masyarakat menyikapi Pemilu dengan caranya sendiri. Di Klaten pernah digelar “*Ruwatan Ageng Klaten 2004*” (*Suara Merdeka*, 8/3-‘04). Wayang kulit semalam suntuk digelar membawakan “*Pendawa Sesaji*”. Dalam acara ini hadir Muspida, Camat, tokoh Masyarakat, Panwas Pemilu, Forum Komunikasi Lintas Agama, para sesepuh Klaten dan 500 orang paranormal. *Ruwatan* menggunakan sajian yang biasa digunakan untuk *meruwat*, yaitu bunga *setaman* (7 macam), berbagai olahan nasi dan kemenyan, serta satu kekhususan yaitu kepala kerbau yang ditanam di lereng Merapi. Tujuan *Ruwatan* cukup menarik, yaitu mendoakan agar Pemilu 2004 di kabupaten ini sukses.

¹¹Mantra semacam ini tidak digunakan dalam upacara *Ruwat* yang sesungguhnya, karena menjadi rahasia juru *Ruwat*. Sedangkan teater Gema dalam pagelaran itu segaja mengeraskan ujarannya yang dilantunkannya, supaya didengar oleh penonton. *Ono Coro*, secara harafiah berarti “ada cara” tetapi bisa juga diinterpretasikan sebagai singkatan dari alfabetik huruf Jawa, *Hono Coroko. Podo Loro* berarti sakit semua dan *tulungono* berarti bantu lah atau beri lah bantuan.

Setelah presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan wakilnya Yusuf Kalla terpilih menjadi presiden, Indonesia mengalami berbagai bencana. Saat baru dilantik menjadi presiden dan wakil presiden pada tahun 2004 sudah ada korban jiwa karena tabrakan beruntun yang disebabkan kesalahan pengawal presiden dalam mengamankan jalan yang akan dilalui presiden. Beberapa sesepuh Jawa mengatakan bahwa kecelakaan itu merupakan petanda yang tidak baik.

Setelah kecelakaan itu, masih di tahun yang sama, terjadi bencana secara beruntun; gempa bumi yang merusak Alor dan Papua, kemudian di akhir tahun 2004 terjadi Tsunami di Nangroe Aceh Darusalam dan Nias, korban jiwa hingga ratusan ribu dan merusak semua infrastruktur bahkan kota itu sendiri rusak poranda. Di tahun 2005 pemerintahan SBY-Kalla kembali harus menghadapi rentetan gempa bumi, mulai dari Manado di Sulawesi Utara, Yogyakarta, Pacitan dan pantai Selatan Jawa Barat, serta Kupang di Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Yogyakarta sempat panik karena Gunung Merapi juga menunjukkan gejala akan meletus.

Pada tahun 2006 sebuah kapal penumpang bermuatan 540 orang tenggelam dihantam ombak setinggi 6 meter di laut Jawa. Pada tahun ini pula terjadi semburan lumpur dari muka bumi yang menenggelamkan beberapa desa di sekitar Porong, Sidoarjo (Jawa Timur) dan sampai sekarang belum dapat dihentikan. Di awal tahun 2007, tepatnya tanggal 1 Januari pesawat “*Adam Air*” jatuh dalam perjalanan dari Jakarta menuju Manado. Baru 3 minggu kemudian terdeteksi oleh kapal laut Amerika, bahwa pesawat itu jatuh di kedalaman 2000 meter, dan tampaknya pemerintah Indonesia tidak sanggup mengangkatnya. Di sela-sela semua bencana itu ada bencana-bencana dengan skala yang lebih kecil, yaitu tanah longsor, erosi, bahkan banjir (yang sempat melumpuhkan Jakarta di awal bulan Februari 2008). Selain itu pemerintah mengalami beberapa persoalan baru meskipun persoalan lama belum terselesaikan. Kelaparan di berbagai tempat di NTT, beras dan kelangkaan minyak tanah yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat dan konflik Poso yang belum juga berakhir.

Bencana alam yang datang bertubi-tubi, rakyat yang kelaparan dan korupsi yang tidak bisa dihentikan membuat orang pun mulai memperhatikan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), melihat

hari kelahirannya dalam penanggalan Jawa, memperhatikan kesulitan dan sial yang dialaminya. Keputusannya adalah, SBY perlu *diruwat*.

Pada tanggal 13 Januari 2006 Museum Radya Pustaka di Keraton Surakarta menggelar acara yang patut dicermati, yaitu Presiden SBY *diruwat* karena ia mempunyai *weton*, hari kelahiran menurut penanggalan Jawa, *Wuku Bala*. *Weton* ini sama dengan kelahiran Bathari Durga (*Rakyat Merdeka*,14/1-'06), seorang Dewi raksasa. Tampaknya SBY yang *diruwat* sudah bukan masalah ritus Jawa di ruang privat, karena peristiwanya dilakukan dalam ruang publik, telah dipublikasikan oleh media massa dan tujuan *Ruwat* juga untuk kepentingan negara. Karena sial yang diterima presiden SBY dirasakan dampaknya oleh bangsa ini. Sehingga tidak mustahil apabila ketua Partai Demokrat, Ahmad Mubarak, menanggapinya, dengan mengatakan bahwa "*Ruwat* tidak berguna untuk memulihkan bangsa" (*Rakyat Merdeka*,16/1-'06).

Artikel ini ditulis tahun 2007 dan tampaknya bencana tidak atau belum memperlihatkan tanda-tanda berhenti. Bahkan tanggal 2 Februari, hampir 60% kota Jakarta terendam air. Apakah hal ini berarti bahwa SBY kembali harus *diruwat*? Pro dan kontra jelas mencuat begitu *Ruwat* melibatkan presiden SBY di ruang publik.

Simpulan: *Ruwat* dan Interpretasi Politik Kebudayaan

Seperti telah disebutkan sebelumnya, di awal perjuangan reformasi untuk menurunkan presiden Soeharto, sudah ada usaha *meruwat* bangsa yang dipelopori oleh agen kebudayaan dari Universitas Gajahmada di Yogyakarta, yaitu *Ruwatan* yang diselenggarakan di *pusering* (pusat) tanah Jawa yaitu Gunung Tidar (1997) dan di *pusering* negara yaitu Jakarta (1998). Masyarakat Klaten menggelar *Ruwat* agar Pemilu 2004 itu sukses, dan sanggar tari "Greget" di Semarang mengadakan tari *Ruwat* (<http://www.suamerdeka.com>) untuk *meruwat* wartawan yang akan meliput acara Pemilu. Setelah Tsunami diakhir tahun 2004 memporak-porandakan Aceh dan Sumatera Utara, isu *Ruwat* makin gencar. Bukan hanya dalang yang juga menjadi juru *Ruwat* sebagai sumber isu, tetapi beberapa paranormal mengatakan perlunya ada *Ruwatan* nasional, bahkan SBY pun *diruwat* setelah Tsunami yang menghancurkan Aceh.

Ada tiga hal yang perlu diketahui dari digelarnya *Ruwat* untuk kepentingan negara. ***Pertama***, tampaknya telah terjadi dinamika *Ruwat*;

peralihan ritus *Ruwat* dari ruang privat yang sakral, dibawa oleh agen-agen kebudayaan ke ruang publik dan sifatnya bisa tetap sakral atau berubah menjadi profan. Kedua sifat *Ruwat* ini, oleh orang Jawa digunakan untuk mengurus negara, dan tidak ada kaitannya dengan pariwisata atau upacara yang dapat mendatangkan devisa negara. *Ruwat* yang bersifat sakral digunakan untuk membersihkan pemimpin termasuk presiden SBY dan menenangkan negara itu sendiri, menjaga Pemilu dan sebagainya, suatu pemikiran esensial yang dibawa ke dalam negara. Sedang *Ruwat* yang bersifat profan dan konsepnya dipakai dalam negara adalah *Ruwat* yang digunakan untuk anggota DPR supaya tidak menghambur-hamburkan uang rakyat dan *Ruwat* yang digunakan untuk menyelamatkan wartawan yang akan meliput jalannya Pemilu.

Ruwat mengalami pergeseran, tidak hanya dari ruang privat ke ruang publik, tetapi di ruang publik terjadi kombinasi bentuk. Di Parang Tritis, Yogyakarta *Ruwat* yang sakral diselenggarakan juga untuk menarik pariwisata. Kombinasi lain terjadi di Surabaya (Jawa Timur) antara *Ruwat* sakral yang diselenggarakan bersama dengan seminar kebudayaan. Sifat sakral yang masih kuat pada *Ruwat* menyebabkan ritus ini tidak pernah difestivalkan (dalam arti kompetisi).

Kedua, *Ruwatan* terhadap Presiden SBY di Surakarta yang menurut ketua panitia penyelenggaranya bertujuan untuk mendapat “kemudahan dalam menjalankan tugas-tugasnya”. Dengan demikian, dalam ruang privat orang Jawa tidak lah berbeda dengan *Ruwatan Sukerta* maupun *Ruwatan Sengkala* yang dilakukan karena jalan hidup seseorang penuh kesulitan dan perilaku ini hadir secara *given*. *Ruwatan* terhadap SBY menimbulkan persoalan karena juru *Ruwat* melihat kesulitan SBY dan berbagai musibah yang dihadapinya dalam mengendalikan negara sebagai sesuatu yang *given*. Sebagaimana halnya Batara Kala yang ingin makan orang-orang *Sukerta* dan ingin menelan matahari, adalah sesuatu yang *given*, atau orang-orang *Sengkala* yang karena dosanya di masa lalu hidupnya menjadi sulit. Padahal, apakah benar bahwa kesulitan bangsa dan negara disebabkan oleh *weton Wuku Bala* yang secara *given* melekat dalam diri presiden SBY atau karena SBY termasuk katagori *Sengkala* yang mempunyai banyak dosa di masa lalu, dan dampaknya sekarang adalah kesulitan yang dialami oleh bangsa dan negara? Kedua hal tersebut dengan demikian, menimbulkan pertanyaan, apakah kesulitan-kesulitan yang diperoleh SBY dalam memerintah Indonesia adalah sesuatu yang *given* ?

Menurut pandangan kaum esensialis, bencana dan kesulitan-kesulitan itu sudah ada begitu saja dan bukan merupakan akibat perbuatan manusia, sudah *given*, seperti yang sudah tergarut dalam kosmologi Jawa. Karena itu, agar terhindar dari Batara Kala, orang-orang *Sukerta* harus *diruwat*, seperti juga orang-orang *Sengkala* yang *diruwat* supaya dosa-dosanya diampuni dan jalan hidupnya mulus kembali.

Ruwat yang bersifat sakral dilakukan baik dalam ruang privat maupun di ruang publik, berperan sebagai usaha untuk mengatasi kekuatan yang berada di luar kemampuan manusia. Apakah musibah dan kesulitan negara yang dialami oleh pemerintahan SBY seperti bencana alam dan berbagai kecelakaan, juga merupakan sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia, sebagai sesuatu yang *given*?¹²

Padahal, kita tahu bahwa negara bukan *lah* sesuatu yang *given*, tetapi dikonstruksikan. *Ruwatan* untuk kepentingan negara berarti menganggap ancaman dan kesulitan negara bukan buatan manusia. Korupsi, krisis ekonomi, lemahnya hukum, konflik antar agama, pelanggaran HAM, kecelakaan pesawat dan kapal laut, kereta api yang terguling, kelaparan, banjir, tanah longsor, dan semburan lumpur di Sidoarjo yang sejak tahun 2006 belum dapat dihentikan, berarti merupakan persoalan-persoalan yang berada di luar kekuasaan manusia dan hadir sebagai kekuatan alam yang dapat dihilangkan dengan *Ruwat*. Dalam hal ini menarik untuk menyimak bagaimana Pemilu 2004 di Klaten perlu diamankan dengan *Ruwat* dan bukannya personil dan struktur yang menjaga keamanan Pemilu itu yang diperkuat sehingga keadaan menjadi aman.

Apakah juru *Ruwat* dan Presiden SBY tidak memikirkan bahwa hukum harus ditegakkan sehingga tidak akan ada korupsi, krisis ekonomi, pelanggaran HAM dan sebagainya, juga harus ada peraturan yang menentukan apakah sebuah pesawat itu layak terbang atau tidak (sehingga tidak akan lagi ada pesawat jatuh), juga peraturan tentang batas maksimum penumpang kapal laut (sehingga tidak lagi ada kapal tenggelam kalau diterjang ombak), dan bagaimana dengan penebang liar

¹²Sementara itu berbagai media massa dan jurnal-jurnal ilmiah seperti *Masyarakat Indonesia*, khususnya no.2 vol. XXXIII, 2007 telah menjelaskan temuan-temuan akademis tentang terjadinya bencana alam, termasuk Tsunami, disebabkan oleh pergeseran lempengan-lempengan bumi, banjir terjadi karena hutan-hutan yang ditebangi oleh para pembalak liar.

yang menggunduli hutan-hutan (supaya tidak terjadi banjir)? Bagaimana pula halnya dengan PT Lapindo yang karena kecerobohnya telah menyebabkan semburan lumpur? Apakah semua kesulitan bangsa ini dapat diatasi dengan *Ruwat*?

Kalau *Ruwat* tetap dilakukan untuk mengatasi kesulitan bangsa dan negara, maka sebenarnya telah terjadi reifikasi kesadaran politik. Politik yang merupakan konstruksi sosial, dianggap sebagai kekuatan alam yang hadir secara *given*.

Ketiga, *Ruwat* adalah perilaku budaya karena manusia tidak dapat lagi menyelesaikan persoalan duniawi. Seorang ahli sejarah Indonesia, Ricklefs (1981), mengatakan bahwa kejatuhan kerajaan-kerajaan Jawa, terutama ditangkapnya Pangeran Diponegoro sebagai pemimpin politik Jawa terakhir, menyebabkan para aristokrat Jawa tidak berdaya lagi di bidang politik, dan mencurahkan perhatiannya pada kebudayaan. *Sĕrat Cĕnthini* berisi pengetahuan mistik yang menceritakan pengembaraan Seh Amongraga pada jaman Sultan Agung, lahir di masa ini. Mangkunegara IV bersama Ranggowarsito, seorang pujangga keraton, antara lain menulis *Wedatama* yang berisi nilai-nilai moral yang didasarkan pada mistik Jawa.

Dengan demikian, sejarah menunjukkan bahwa di masa tertentu di Jawa, kesulitan hidup dan keputusan menyebabkan orang melarikan diri dari dunia nyata yang dibuat manusia, ke dunia lain di mana kejadian-kejadian kebudayaan diperlakukan sebagai peristiwa alam. Apakah Presiden SBY yang menerima kesulitan dan bencana secara bertubi-tubi itu disebabkan oleh alam atau karena konstruksi yang dibuat oleh pemerintahannya? Apakah kegagalan para menteri itu juga diterima secara *given*, yang menyebabkan presiden SBY dan orang-orang disekitarnya melarikan diri dalam mistik *Ruwat*, seperti yang dikatakan oleh Ricklefs ?

Kepustakaan

Amrih Widodo. 1995. "The Stages of the State: Arts of the People and Rites of Hegemonization", *RIMA* vol. 29, 1 & 2. Winter/Summer.

- Foster, Mary LeCron. 1979. "Synthesis and Antithesis in Balinese Ritual". *The Imagination of reality; Essays in Southeast Asian Coherence Systems* (ed. A.L.Becker and Ara A.Yengoyan). New Jersey: ABLEX Publishing Corporation.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 1996. *Teater Lenong Betawi; Studi Perbandingan Diakronik*, Jakarta: Yayasan Obor & Asosiasi Tradisi Lisan, 1996
- Kleden-Probonegoro, Ninuk,dkk.,2004. *Pluralitas Makna Seni Pertunjukan dan Representasi Identitas*, laporan penelitian, Jakarta: PMB-LIPI.
- McKean, Philip F. 1979. From Purity to Polution? The Balinese Ketjak (Monkey Dance) as Symbolic Form in Transition". *The Imagination of Reality; Essays in Southeast Asian Coherence Systems* (ed.Becker A.L. and Aram A Yengoyan). Norwood, New Jersey: ABLEX Publishing Corporation.
- Pigeaud, Th., G. 1977. "Javanese Divination and Classification", *Structural Anthropology in the Netherlands* (ed. P.E.De Josseline De Jong). Koninklijk Instituut Voor Taal, Land en Volkenkunde. Translation sweries 17. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricklefs, M.C. 1981. *A History of Modern Indonesia*.
- Shahab, Yasmine Zaki. 1994. *The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta*, Submitted for the degree of Doctor of Philosophy, School of Oriental Studies, the University of London.

Newspapers

- Suara Merdeka*, 8 Maret 2004
- Rakyat Merdeka*,14 Januari 2006
- Rakyat Merdeka*,16 Januari 2006
- Kompas*, 2 Januari 2007

Website

<http://www.indomedia.com>, December 2005.

<http://www.Jawapalace.org/ruwatan.html>, December 2005.

<http://www.joglosemar.freeserver.com/ruwatan.html>, December 2005

<http://www.joglosemar.freeserver.com/ruwatan.html>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0304/19/jatim/265305.htm>,
December 2005.

<http://www.kompaskom/kompas-cetak/0412/21/opini/1453746.htm>,
December 2005.

<http://www.pesantrenvirtual.com>, January the 31, 2007.

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0402/07/bud.3.htm>, Desember
2005.

<http://www.suaramerdeka.com>,December2005.

http://urbanpoor.or.id/web_lama/index_ruwat.htm, December 2005.

